

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat dan ketat dengan munculnya berbagai persaingan antar perusahaan menjadi pemicu bagi setiap perusahaan untuk memberikan kinerja yang terbaik. Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan dunia bisnis tersebut, manajemen perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan aktifitas operasi perusahaan secara efektif dan efisien supaya kelangsungan hidup perusahaannya tetap terjaga dan bertahan. Disamping bertanggung jawab menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan. Pentingnya informasi laba bagi pihak investor akan mendorong perusahaan melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik dan stabil, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Salah satu cara yang sering digunakan adalah manipulasi atau rekayasa laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan perataan laba. Perataan laba (*income smoothing*) ini sering dilakukan dengan tujuan diantaranya adalah agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor, menarik investor, mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan yang baik perusahaan sehingga dapat menarik perhatian pasar untuk mendapatkan laba yang stabil. Fenomena kasus perusahaan yang diduga melakukan perataan laba dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Fenomena Perataan Laba

| No | Nama Perusahaan | Fenomena |
|----|--|---|
| 1. | AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.) | Berdasarkan hasil audit dari KAP E&Y pada tahun 2017, terbukti bahwa pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., terdapat penggelembungan serta melebih-lebihkan nilai piutang usaha, persediaan, dan aset tetap yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen lama perusahaan. Pada laporan keuangan versi terbaru, perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017. Jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. [1]. |

Tabel 1.1. Sambungan

| No | Nama Perusahaan | Fenomena |
|----|------------------------------------|--|
| 2. | DAVO (Davomas Abadi Tbk.) | Pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk. menemukan ada keanehan dalam laporan keuangan tahun 2012 yang melaporkan ada utang baru yang sangat besar, yaitu Rp 2,87 miliar kepada perusahaan pemasok. Jumlah tersebut dinilai tidak wajar lantaran PT Davomas Abadi Tbk. hanya melaporkan pendapatan sebesar Rp 1,32 miliar dan kerugian bersih Rp 272 miliar pada tahun 2011. Nilai tersebut diduga direkayasa menggunakan data internal berupa bonus karyawan yang belum dibayar senilai Rp 1,26 miliar sehingga memiliki utang yang tinggi [2]. |
| 3. | SIAP (PT Sekawan Intipratama Tbk.) | BEI menemukan adanya kejanggalan atas perbedaan penyajian laporan keuangan di periode Juni dan September 2015. PT Sekawan Intipratama Tbk. mencatat nilai total aset sebesar Rp 4,9 triliun yang dimana pos <i>Goodwill</i> didalamnya terdapat hasil akuisisi dari anak RITS <i>Venture</i> sebesar Rp 4,79 triliun pada bulan Juni 2015. Sedangkan pada September 2015, PT Sekawan Intipratama Tbk. mencatat nilai aset yang berubah drastis menjadi Rp 307 miliar yang dimana pos <i>Goodwill</i> berkurang Rp 119 miliar dan menggunakan PSAK yang berbeda tanpa memberikan informasi terkait [3]. |

Berdasarkan tabel 1.1. dapat disimpulkan bahwa, perataan laba yang terjadi di setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk selalu menjaga kestabilan labanya. Pada fenomena ketiga perusahaan tersebut, perataan laba dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan maupun prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan menghasilkan fluktuasi laba yang stabil sehingga dapat menarik minat investor karena kinerja perusahaan dinilai baik.

Financial Leverage diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan atau lebih umumnya sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang untuk meningkatkan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Utang yang besar dibandingkan modal sendiri akan menurunkan kinerja perusahaan sehingga memicu perusahaan melakukan perataan laba untuk menghasilkan fluktuasi laba yang stabil dan menarik investor.

Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan.

Profitabilitas diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan yang digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya

perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan tingkat pengembalian atau imbalan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan dan investor dan juga untuk meningkatkan laba perusahaan dalam kegiatan operasinya. Hal ini yang memicu timbulnya dorongan untuk melakukan perataan laba oleh pihak manajemen perusahaan dengan membuat fluktuasi laba yang stabil setiap periodenya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba [4]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [5]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan *Return on Assets* (ROA) dengan perataan laba. *Return on Assets* (ROA) dengan tingkat *Financial Leverage* yang tinggi akan mempersulit perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil, karena aset yang diperoleh perusahaan menjadi rendah. Sehingga memicu perusahaan melakukan perataan laba yang bertujuan untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil sehingga pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap perataan laba akan menguat.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih mendapatkan perhatian baik bagi para analisis, investor maupun pemerintah. Hal ini yang membuat setiap perusahaan besar selalu ingin terlihat memiliki kinerja yang baik, dengan cara melakukan perataan laba untuk menunjukkan fluktuasi laba yang stabil. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [4]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan perataan laba. Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan melakukan perataan laba, karena jika laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka kreditor merasa yakin bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi utangnya dan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang sehingga pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba akan menguat.

Umur perusahaan menjadi hal pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan menghasilkan laba yang lebih besar dan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis

yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung baik dalam mengelola proses keuangan, hal ini yang memicu pihak manajemen perusahaan ingin menunjukkan laba yang diperoleh terlihat stabil setiap periodenya dengan melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perataan laba [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [8]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara umur perusahaan dengan perataan laba. Umur perusahaan yang tinggi akan berpengaruh dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yaitu penggunaan *financial leverage* dalam membiayai operasi perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Supaya laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil, maka muncul dorongan untuk melakukan perataan laba sehingga pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba akan menguat.

Rasio pertumbuhan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat dijadikan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan yang meningkat menyebabkan laba yang diperoleh juga meningkat. Hal ini memicu perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik untuk menghasilkan laba yang stabil setiap periodenya dengan melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perataan laba [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [10]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan dengan perataan laba. Pertumbuhan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi sangat mempengaruhi laba perusahaan, hal itu dikarenakan perusahaan tidak sepenuhnya didanai dengan modal sendiri, tetapi juga disertai penggunaan utang. Perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan penjualan akan berdampak pada laba yang dihasilkan sehingga memicu perusahaan melakukan perataan laba, sehingga pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba akan menguat.

Kepemilikan institusional umumnya dapat menjadi salah satu alat yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Adanya kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan dan mengindikasikan kemampuannya untuk mengontrol atau mengendalikan manajemen. Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi, maka tindakan manajemen akan dibatasi dan menjadi tidak leluasa untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba [6]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [11]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan perataan laba. Kepemilikan institusional dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas perusahaan dalam rangka mengantisipasi utang sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan. Hal itu dikarenakan kepemilikan institusional merupakan pemilik sementara, dan hanya berfokus pada laba. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional menjadi salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga tindakan manajemen akan dibatasi dan tidak leluasa untuk melakukan perataan laba dan pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba akan menguat.

Nilai perusahaan dicerminkan dengan semakin besar nilai *price to book value*, yang artinya perusahaan tersebut dinilai sebanding dengan dana yang ditanam oleh investor di dalam perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan perataan laba untuk menjaga kestabilan laba pada setiap periode sehingga nilai perusahaan tetap terjaga. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba [6]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [5]. *Financial Leverage* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi nilai perusahaan dengan perataan laba. Nilai perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi cukup penting, hal itu dikarenakan perusahaan yang mampu mengelola

sumber dananya dengan efisien akan meningkatkan kemampuan laba yang menambah nilai perusahaan tersebut sehingga mendorong perusahaan melakukan perataan laba pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba akan menguat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengangkat masalah perataan laba untuk menjadi masalah yang diteliti pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dengan *Financial Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap Perataan Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah *Financial Leverage* mampu memoderasi hubungan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan dengan Perataan Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka peneliti memberi batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan dan ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba yang diukur dengan indeks *eckel*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).
 - b. Ukuran Perusahaan.
 - c. Umur Perusahaan.

- d. Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.
 - e. Kepemilikan Institusional.
 - f. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV)
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
 4. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 5. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan baik secara simultan maupun parsial terhadap Perataan Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Financial Leverage* dalam memoderasi hubungan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan dengan Perataan Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi perusahaan agar lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan maupun kebijakan terhadap tindakan perataan laba oleh manajemen perusahaan.

2. Bagi Investor

Bagi pihak investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel Perataan Laba sebagai topik penelitiannya.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan *Cosmetic*, *Household*, dan *Houseware* yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011” [4].

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen sebagai berikut:

a. Umur Perusahaan

Alasan penelitian ini menambahkan variabel Umur Perusahaan karena perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh para investor untuk menanamkan modalnya dan diasumsikan akan tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha [12]. Sehingga perusahaan akan berusaha menunjukkan fluktuasi laba yang stabil di setiap periodenya dengan melakukan perataan laba.

b. Pertumbuhan Perusahaan

Alasan penelitian ini menambahkan variabel Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan karena perusahaan yang sehat harus memiliki pertumbuhan penjualan yang positif dari tahun ke tahun [13]. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba untuk menarik investor.

c. Kepemilikan Institusional

Alasan penelitian ini menambahkan variabel Kepemilikan Institusional karena dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal [14]. Sehingga kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi adanya tindakan perataan laba.

d. Nilai Perusahaan

Alasan penelitian ini menambahkan variabel Nilai Perusahaan karena secara normatif, tujuan dari pengelolaan keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar sahamnya [15]. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan melakukan perataan laba.

2. Variabel Moderasi

Pada penelitian ini, peneliti menambah variabel moderasi yaitu *Financial Leverage*. Alasan penelitian ini menggunakan variabel *Financial Leverage* karena menunjukkan efek pada penghasilan dengan naiknya biaya tetap dan mengacu pada penggunaan utang [16]. Jika perusahaan memiliki utang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko yang semakin meningkat, untuk menghindari resiko meningkat tersebut maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan.

3. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya melakukan objek pengamatan pada perusahaan *cosmetic*, *household*, dan *houseware* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini melakukan objek pengamatan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan dari tahun 2007-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2014-2018.